

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna dan memiliki kedudukan tertinggi. Setiap individu memiliki keunikan tersendiri, tidak ada yang benar-benar identik, serta tidak dapat menjalani hidup sendiri tanpa kehadiran orang lain. Karena itu, manusia selalu memiliki dua peran penting yang tidak bisa dipisahkan, yaitu sebagai individu dan sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia adalah bagian dari masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak bisa memenuhi semua kebutuhannya sendiri. Walaupun seseorang memiliki kedudukan tinggi atau banyak kekayaan, ia tetap memerlukan orang lain. Manusia secara alami suka berkomunikasi, berinteraksi, dan bersosialisasi dengan orang lain. Bahkan sejak lahir, manusia sudah menjadi makhluk sosial.¹

Aristoteles, seorang filsuf terkenal dari Yunani, menyatakan bahwa manusia adalah "zoon politikon," atau makhluk sosial. Artinya, manusia hanya bisa menemukan makna hidupnya ketika berinteraksi dan menjalin hubungan dengan orang lain. Tanpa interaksi ini, seseorang tidak akan bisa mengembangkan dirinya secara maksimal. Oleh sebab itu, hidup bermasyarakat menjadi sangat penting, karena di sanalah manusia bisa berbagi, bekerja sama, dan saling

¹ Emanuel Omedetho Jermias and Abdul Rahman, "Etika Sosial Pada Masyarakat Bugis Di Desa Bola Bulu Kabupaten Sidenreng Rappang," *Jurnal Penelitian Multidisiplin Ilmu* 2, no. 1 (June 15, 2023): 1157.

membantu untuk memenuhi kebutuhan serta mencapai tujuan bersama. Saleh menambahkan bahwa melalui kehidupan bermasyarakat, manusia menemukan makna hidupnya. Interaksi sosial menjadi dasar pembentukan identitas dan kelangsungan hidup. Karena itu, manusia tidak bisa terlepas dari orang lain dalam kehidupan bermasyarakat. Untuk hidup berdampingan dengan baik, diperlukan aturan moral yang menjadi pedoman bagi setiap individu.²

Qodri Azizy menjelaskan bahwa etika sosial adalah aturan atau norma yang mengatur perilaku manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Norma ini bisa berasal dari adat istiadat atau ajaran agama yang berlaku di suatu komunitas. Etika sosial membahas mengenai tindakan dan perilaku manusia dalam perannya sebagai makhluk sosial, sehingga sangat berkaitan erat dengan hubungan antar manusia. Karena itu, cakupan etika sosial sangat luas, mencakup hubungan individu dengan individu lain dan interaksi sosial secara keseluruhan. Etika sosial memegang peran penting dalam kehidupan, karena membantu manusia menghargai orang lain dan menyadari pentingnya bersikap baik. Etika mengajarkan kita untuk selalu sadar dalam bertindak dan memastikan perilaku kita sesuai dengan norma yang baik. Ketika kita menunjukkan sikap baik kepada orang lain, biasanya orang lain juga akan bersikap baik kepada kita.³

² Firmansyah Firmansyah, "Pendidikan Etika Sosial Berbasis Pesantren: Internalisasi Melalui Tradisi Santri," 2024, 1–2.

³ ROSIANA ALVIS Saftir, "Pembinaan Ibadah Sunah Dan Etika Sosial Pada Santri Di Pondok Pesantren Darul Qur'an Bringin Kabupaten Semarang" (other, IAIN SALATIGA, 2023), 2, <http://e-repository.perpus.uinsalatiga.ac.id/18207/>.

Etika dalam kehidupan sosial dianggap sebagai panduan untuk bersikap, bertindak, dan berperilaku, yang membantu individu menjalani interaksi sosial secara harmonis sesuai dengan nilai-nilai moral dan norma yang berlaku. Etika ini mencakup nilai-nilai yang dipandang baik dan sesuai dengan prinsip moral, yang diwujudkan dalam bentuk norma, kaidah, atau aturan. Aturan ini membantu menentukan apa yang dianggap baik atau buruk dalam lingkungan masyarakat.

Di era modernisasi dan globalisasi saat ini, budaya barat telah memberikan pengaruh yang besar, bahkan hingga ke pelosok nusantara. Dampak ini telah menyebabkan perubahan mendasar dalam struktur kehidupan berbangsa dan bermasyarakat. Salah satu dampaknya adalah munculnya fenomena negatif, seperti sifat egois, individualis, dan ketidakpedulian terhadap lingkungan sekitar, termasuk kepada keluarga, teman, maupun tetangga. Situasi ini berpotensi memicu krisis moral dan spiritual yang serius, terutama di kalangan generasi milenial.

Kemerosotan moral yang semakin meluas di masyarakat kini tidak hanya dialami oleh orang dewasa, tetapi juga remaja, khususnya pelajar yang merupakan generasi penerus bangsa. Banyak remaja menunjukkan perilaku yang melampaui batas kesopanan dan norma sosial. Mereka sering kali mengabaikan aturan dalam berinteraksi dengan orang lain dan cenderung dipengaruhi oleh lingkungan sekitar yang membentuk sikap serta kepribadiannya. Akibatnya, semakin sering kita temui remaja yang tidak menghormati orang tua, tidak tahu cara berbicara dengan sopan kepada orang yang lebih tua, atau gagal menjalin persahabatan yang sehat. Mereka juga sering tidak memahami bagaimana berperilaku dengan baik dalam

kehidupan sosial. Bahkan, banyak remaja yang bermusuhan dengan teman sendiri, saling mengejek, dan memicu meningkatnya kasus perundungan (*bullying*). Hal ini juga berujung pada tawuran antarpelajar yang merugikan masyarakat sekitar.⁴

Tanpa pendidikan etika sosial, manusia bisa menjadi makhluk yang dikuasai oleh dorongan buruk, tidak patuh, bahkan ingkar kepada Tuhannya. Contohnya adalah kasus yang terjadi di Magelang pada akhir tahun 2022, di mana seorang anak tega meracuni kedua orang tua dan saudaranya. Kasus seperti ini sebenarnya bukan hal baru di Indonesia. Bahkan di zaman nabi, ada kisah Kan'an yang durhaka kepada ayahnya, Nabi Nuh A.S.

Kasus tragis di Magelang tersebut kemungkinan besar dipengaruhi oleh mudarnya norma-norma sosial yang seharusnya dijunjung tinggi, ditambah dengan pengaruh nilai-nilai baru yang diakses melalui dunia maya.⁵

Oleh karena itu, diperlukan penerapan etika sosial yang baik untuk membentuk individu dan masyarakat yang memiliki sikap toleransi, saling membantu, saling menasihati dalam kebenaran dan kesabaran, serta menjunjung tinggi nilai-nilai kesetiakawanan, kesetaraan, tenggang rasa, penghormatan, dan

⁴ Mustika H. Bako, "Pendidikan etika sosial dalam surat Al-Hujurat" (skripsi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2018), 2–3

⁵ Muhamad Hasin Tuba, "Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Universitas Ptiq Jakarta 2023 M/1444 H," n.d., 2.

kebersamaan. Dengan penerapan tersebut, kehidupan yang harmonis, damai, dan penuh semangat saling mendukung dapat tercipta.⁶

Zakiah, sebagaimana dikutip oleh Moch. Asom, menyatakan bahwa agama berperan penting dan memiliki banyak manfaat dalam kehidupan manusia, seperti memberikan bimbingan hidup, membantu menghadapi kesulitan, menciptakan ketenangan batin, serta menjadi pengendali moral. Salah satu bentuk ritual keagamaan yang mencerminkan fungsi-fungsi tersebut adalah ajaran Wahidiyah.

Wahidiyah adalah sebuah ajaran yang berhubungan dengan gerakan tasawuf, yang muncul dan berkembang di Indonesia. Ajaran utamanya meliputi shalawat wahidiyah dan ajaran wahidiyah. Kedua aspek utama ini adalah praktik-praktik yang disusun oleh Muallif K.H Abdoel Madjid Ma'ruf. Bermujahadah merupakan suatu amalan yang diamalkan oleh para pengamal sholawat wahidiyah.⁷

Ajaran Wahidiyah merupakan bimbingan praktis yang mencakup aspek lahiriah dan batiniyah, dengan berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadis sebagai pedoman untuk mengikuti ajaran Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam. Ajaran ini mencakup tiga kategori utama, yaitu Islam, iman, dan ihsan, serta mencakup

⁶ Abd Aziz, "Pendidikan Etika Sosial Berbasis Argumentasi Quranik," *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 3 (December 29, 2019): 472–73, <https://doi.org/10.36671/andragogi.v1i3.68>.

⁷ Diah Ayu Magfiroh and SUMARNO, "Perkembangan Tasawuf Sholawat Wahidiyah Di Pondok Pesantren At-Tahtzib Jombang Tahun 1993-2001," *Avatara: Jurnal Pendidikan Sejarah* 6, no. 2 (July 24, 2018): 334, <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/24635>.

aspek syariat, hakikat/makrifat, dan akhlak. Terdapat lima ajaran Wahidiyah yang dirumuskan sebagaimana tercantum dalam lembaran Shalawat Wahidiyah, yaitu; Lillah-Billah, Lirrasul-Birasul, Lilghouts-Bilghouts, Yukti Kulla Zi Haqqin Haqqah, Taqdiimul-Aham Fal-Aham Summal-Anfa' Fal-Anfa'.

Pondok Pesantren Roudlotul Muslimin yang bertempat di Prambon Nganjuk adalah salah satu lembaga pendidikan yang mengintegrasikan ajaran Wahidiyah dalam kurikulum dan kehidupan sehari-hari santri. Melalui pendekatan yang komprehensif, pesantren ini berupaya mencetak pribadi yang tidak hanya unggul dalam aspek akademik, tetapi juga memiliki etika sosial yang kuat. Upaya ini sejalan dengan tujuan utama pendidikan Islam yang menitikberatkan pada pembentukan karakter serta pengembangan akhlak yang luhur.

Etika sosial santri sangat penting karena mereka merupakan generasi penerus yang diharapkan dapat menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan bermasyarakat. Ajaran Wahidiyah, yang menekankan kesatuan umat dan kebersamaan, memberikan dasar bagi santri untuk berinteraksi secara positif dengan lingkungan sosial mereka. Dengan menggabungkan ajaran Wahidiyah dan praktik sosial yang baik, diharapkan santri dapat menjadi agen perubahan yang membawa dampak positif bagi masyarakat.

Para santri di Pondok Pesantren Roudlotul Muslimin Nganjuk berasal dari beragam latar belakang usia, mulai dari anak-anak, remaja, hingga orang dewasa. Di lingkungan pondok ini, ustadz/ustadzah, para pengurus, dan pengasuh memegang peranan penting dalam menanamkan etika yang baik melalui

pembiasaan Sholawat Wahidiyah serta pengamalan ajaran-ajaran Wahidiyah. Proses pembiasaan ini diwujudkan melalui pelaksanaan dan pelestarian berbagai kegiatan kewahidiyahan, seperti tasyafu'an bersama sebelum dan sesudah pembelajaran, mujahadah usai salat berjamaah, serta kegiatan kewahidiyahan lainnya. Alhasil, para santri cenderung menunjukkan perilaku sosial yang baik yang selaras dengan nilai-nilai dalam ajaran Wahidiyah.

Peneliti memilih Pondok Pesantren Roudlotul Muslimin sebagai lokasi penelitian karena santri di Pondok pesantren ini cenderung memiliki etika sosial yang baik, contohnya yaitu ketika para santri berada di luar area Pondok dan berpapasan dengan masyarakat para santri ini selalu menyapa, bahkan mereka juga sering ngobrol. Mereka juga selalu menundukkan kepala jika ada bu nyai atau pak kyai yang lewat di depan mereka. Hal ini memberikan kesempatan untuk memahami secara mendalam bagaimana ajaran Wahidiyah diterapkan dalam praktik, serta dampaknya terhadap kehidupan sosial dan karakter santri

Berdasarkan hasil telaah tersebut, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul skripsi sebagai berikut:

“PEMBENTUKAN ETIKA SOSIAL SANTRI MELALUI AJARAN WAHIDIYAH DI PONDOK PESANTREN RODLOTUL MUSLIMIN PRAMBON NGANJUK”

B. Fokus Penelitian

Dengan mempertimbangkan konteks penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, penulis menetapkan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pembentukan etika sosial santri melalui ajaran wahidiyah di Pondok Pesantren Roudlotul Muslimin Prambon, Nganjuk?
2. Bagaimana ajaran Wahidiyah di sampaikan pada santri Pondok Pesantren Roudlotul Muslimin Prambon, Nganjuk?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mencapai hal-hal berikut:

1. Untuk mengetahui sejarah terbentuknya ajaran wahidiyah
2. Untuk menjelaskan pembentukan etika sosial santri melalui ajaran wahidiyah di Pondok Pesantren Rodlotul Muslimin Prambon Nganjuk

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah nilai kegunaan yang dihasilkan, baik dalam bentuk teoritis (keilmuan) maupun praktis (penerapan). Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Meningkatkan pemahaman dan memperluas pengetahuan dalam lingkup pendidikan non formal.
 - b. Memperkaya khazanah keilmuan, khususnya dalam bidang pendidikan agama Islam.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi pembaca

Dapat meningkatkan pemahaman dan wawasan mengenai ajaran wahidiyah serta peranannya dalam membentuk etika sosial para santri.

b. Bagi santri

Santri, sebagai salah satu subjek penelitian, diharapkan dapat menerapkan etika sosial yang baik dalam kehidupan sehari-hari melalui ajaran-ajaran Wahidiyah.

c. Bagi peneliti

Menambah pengetahuan dan pengalaman yang baru pada peneliti.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu atau telaah pustaka merupakan kajian yang dilakukan terhadap penelitian-penelitian tau penelitian ilmiah yang telah dilaksanakan sebelumnya. Sementara itu, ada beberapa telaah pustaka yang telah peneliti lakukan, yaitu:

1. Skripsi yang ditulis oleh Evi Novitasari, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo pada tahun 2020, berjudul “Pengamalan Shalawat Wahidiyah dalam Pembentukan Akhlak Tasawuf Santri Madrasah Diniyah Al-Muwahidin Madusari Siman Ponorogo.” Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan pelaksanaan Shalawat Wahidiyah di Madrasah Diniyah Al-Muwahidin, serta (2) menjelaskan pengaruh pelaksanaan Shalawat Wahidiyah terhadap

pembentukan akhlak tasawuf para santri di lembaga tersebut.⁸ Perbedaan penelitian ini terletak pada fokus tujuannya, yaitu untuk menggambarkan pelaksanaan Shalawat Wahidiyah di Madrasah Diniyah Al-Muwahidin. Sementara itu, persamaannya terletak pada upaya mendeskripsikan dampak dari pengamalan Shalawat Wahidiyah.

2. Jurnal yang ditulis oleh Siti Miftakhul Jannah, dkk dalam Jurnal Tasawuf dan Psikoterapi Islam, Volume 5 No.1, Mei 2021, dengan judul “Etika Sosial Pengamal Sholawat Wahidiyah”. Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi berbagai kegiatan yang dilakukan oleh pengamal Sholawat Wahidiyah, serta mengeksplorasi nilai-nilai etika sosial yang terkandung dalam ajarannya, serta menganalisis bagaimana mereka mengimplementasikan etika tersebut dalam kehidupan sehari-hari.⁹ Perbedaan pada Penelitian ini yaitu terfokus pada kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh para pengamal shalawat Wahidiyah. persamaan pada Penelitian ini yaitu mengenai etika sosial yang terkandung dalam shalawat Wahidiyah.
3. Artikel yang ditulis oleh Diah Ayu Magfiroh dalam jurnal *Avatara*, e-Journal Pendidikan Sejarah Volume 6 No. 2 edisi Juli 2018, dengan judul "Perkembangan Tasawuf Sholawat Wahidiyah di Pondok Pesantren At-Tahtzib Jombang Tahun 1993–2001", menggunakan pendekatan metode

⁸ Evi Novitasari, “Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (Iain) Ponorogo April 2020,” n.d.

⁹ Siti Miftakhul Jannah, “Etika Sosial Pengamal Sholawat Wahidiyah,” *Spiritualita* 5, no. 1 (2021): 42–66.

sejarah. Hasil penelitian ini mengungkap bahwa ajaran tasawuf Wahidiyah mencakup sejumlah konsep utama, seperti *Lillah-Billah*, *Lirrosul-Birrosul*, *Lilghouts-Bilghouts*, *Yukti Kulla Dzii Haqqin Haqqoh*, serta *Taqdiimul Aham Fal Aham Tsummal Anfa' Fal Anfa'*. Seluruh konsep tersebut memberikan dampak positif yang signifikan bagi para pengamalnya. Secara spiritual (batin), mereka menjadi lebih sadar untuk kembali kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW, sementara secara sosial (lahir), mereka lebih mampu menjaga hubungan yang harmonis dengan sesama, ditunjukkan melalui sikap ramah, sopan, saling menghormati, rendah hati, tolong-menolong, jujur, dapat dipercaya, berbaik sangka, dan saling menyayangi.¹⁰ Perbedaan pada Penelitian ini yaitu terfokus pada perkembangan ajaran tasawuf shalawat Wahidiyah. Persamaan pada Penelitian ini yaitu terletak pada objek Penelitian (santri Pondok Pesantren).

4. Artikel yang ditulis oleh Moh. Zahid dalam jurnal *Al-Ihkam* Volume 7 No. 2 Desember 2012 berjudul "Islam Wahidiyah (Ajaran dan Pengamalan Shalawat Wahidiyah dalam Mainstream Islam Masyarakat Madura)" menggunakan pendekatan kualitatif dengan data berupa deskripsi, cerita lisan, narasi tulisan, dan perilaku yang dapat diamati dari subjek penelitian. Hasil studi menunjukkan bahwa inti ajaran Wahidiyah adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui Sholawat Wahidiyah yang disusun oleh KH. Abdoel

¹⁰ Diah Ayu Magfiroh and SUMARNO, "Perkembangan Tasawuf Sholawat Wahidiyah Di Pondok Pesantren At-Taahdzib Jombang Tahun 1993-2001," *Avatara: Jurnal Pendidikan Sejarah* 6, no. 2 (July 24, 2018): 334.

Madjid Ma'ruf, pengasuh Pondok Pesantren Kedunglo Kediri. Praktik Shalawat Wahidiyah memiliki ciri khas seperti tangisan dalam mujahadah, nida' dengan berdiri menghadap empat arah (barat, utara, timur, selatan), tasyaffu', dan istighraq (memfokuskan pikiran dan perasaan hanya kepada Allah).¹¹ Perbedaan pada penelitian ini yaitu terletak pada pendekatan Penelitiannya yaitu menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Persamaan pada penelitian ini yaitu sama-sama membahas ajaran yang terdapat pada shalawat wahidiyah.

5. Artikel yang ditulis oleh Lukman Nul Hakim dan tim dalam Jurnal Kajian Qur'an dan Hadist Volume 1, 2023, berjudul "Etika Sosial Perspektif Mufassir Nusantara: Kajian Qs. Al-Hujurat Ayat 9-13 Dalam Tafsiral-Ibriz" menggunakan metode deskriptif-analitik. Hasil penelitian mengungkapkan lima bentuk etika sosial dalam ayat 9-13 surat Al-Hujurat yang memiliki peran penting dalam kehidupan sosial. Pertama, berlaku adil (ayat 9), kedua, mendamaikan konflik (ayat 10), ketiga, saling menghormati (ayat 11), keempat, bersifat terbuka (ayat 12), dan kelima, menghargai perbedaan. Nilai-nilai etika ini sangat berperan dalam menciptakan perdamaian dalam kehidupan sosial.¹² Perbedaan pada penelitian ini yaitu fokus Penelitian hanya membahas etika sosial saja. Persamaan pada Penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang pembentukan etika sosial.

¹¹ Moh. Zahid, Islam Wahidiyah (Ajaran dan Pengamalan Shalawat Wahidiyah dalam Mainstream Islam Masyarakat Madura), *Jurnal Al-Ihkam*, Vol.7 No.2 (Desember 2012) Hal.389

¹² "Etika Sosial Perspektif Mufassir Nusantara: Kajian Qs. Al-Hujurat Ayat 9-13 Dalam Tafsir Al-Ibriz | Al-Shamela : Journal of Quranic and Hadith Studies," n.d., accessed February 20, 2025.